

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda merupakan modal utama pembangunan bangsa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pembangunan harus ditingkatkan kualitas generasi muda yang ada. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui pendidikan, siswa belajar berbagai macam hal. Pengalaman belajar yang telah dipahami siswa dapat dilihat melalui penilaian guru terhadap siswa setelah periode tertentu dan biasanya dinyatakan di dalam rapor berbentuk nilai-nilai. Melalui rapor, orang dapat membuat suatu kesimpulan mengenai prestasi siswa, yaitu ada yang baik, ada yang sedang, dan ada yang kurang, sehingga disitu tampak siswa mana yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa mana yang tidak.

Azwar (dalam Jurnal Psikologi, 1989, h. 25) berpendapat bahwa motivasi berprestasi bukan merupakan aspek kepribadian bawaan atau yang diperoleh dari keturunan, melainkan merupakan suatu hal yang dipelajari dan terbentuk dari pengaruh lingkungan. Ditambahkan pula bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih berprestasi daripada individu yang rendah motivasinya.

Pada saat individu memasuki jenjang pendidikan tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU), umumnya memasuki tahap perkembangan remaja tengah. Pada masa ini remaja mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan, serta mempersiapkan masa depannya. Sesuai dengan tuntutan jaman, remaja membutuhkan

kemampuan dalam bekerja dan membekali diri dengan berbagai kecakapan ilmu pengetahuan, sehingga kelak remaja dapat menyatukan diri dan berdiri sendiri dalam kehidupan masa depan setelah nanti lepas dari ikatan kekuasaan keluarga (Atkinson, 1992, h. 136).

Di lingkungan pendidikan tingkat SMU, fenomena yang terjadi ialah kerap dijumpai siswa bersekolah hanya untuk mendapatkan status sebagai pelajar, demi menjaga prestise atau gengsi orang tua, bahkan terkesan "asal lulus". Bahkan akhir-akhir ini marak dengan peristiwa tawuran antar pelajar terutama terjadi pada pelajar di kota. Siswa salah satu sekolah merasa dirinya benar dan menantang sekolah lain, kemudian siswa tersebut mengajak kawan-kawannya untuk menyerang sekolah yang lain, tanpa melihat apa akibatnya. Kasus lain yang menjadi sorotan sekarang ini adalah masalah narkoba. Banyak siswa yang terlibat dalam pemakaian obat-obatan terlarang. Berdasarkan hasil penelitian Trevalga, tahun 2000 siswa yang sudah kecanduan narkoba akan mengalami banyak gangguan. Salah satunya adalah gangguan dalam hal berkonsentrasi. Siswa akan mengalami kesulitan dalam berkonsentraasi bahkan tidak memiliki motivasi.

Fenomena lainnya adalah diketahuinya pembocoran soal-soal Ebtanas. Beberapa siswa berusaha mencari soal-soal ujian dengan mengeluarkan dana yang tidak sedikit dengan harapan nantinya akan mendapatkan nilai yang memuaskan tanpa harus berusaha keras belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar apalagi berprestasi (Kompas, 30 Mei 2000, h. 3). Menurut Mc. Clelland (dalam Siagian, 1995, h. 167) motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk mencapai sukses yang bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat berupa prestasi orang lain, akan tetapi

juga dapat prestasinya sendiri pada sebelumnya. Orang dengan motivasi berprestasi tinggi mempunyai sikap yang positif terhadap situasi yang tinggi.

Kondisi seperti diuraikan diatas tidak hanya terjadi pada siswa di daerah perkotaan saja. Pada masyarakat khususnya daerah pedesaan, umumnya anak perempuan tidak terlalu dituntut untuk bekerja ataupun untuk berprestasi di sekolah. Yang penting mereka dibekali dengan keterampilan untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik, karena biasanya mereka akan segera dinikahkan pada usia yang relatif dini. Lain halnya dengan anak laki-laki. Mereka lebih dituntut untuk bertanggungjawab mencari nafkah, karenanya harus mempunyai prestasi ataupun keterampilan sendiri yang dapat diandalkan. Oleh karena itu sejak usia yang relatif dini anak laki-laki sudah dibebani tuntutan untuk mempunyai modal sebagai pekerja yang baik. Salah satu cara untuk memperoleh modal tersebut adalah dengan sekolah. Keadaan tersebut membuat anak perempuan kurang dituntut untuk sekolah dan berprestasi dibandingkan anak laki-laki (Anima, Maret 1997).

Menurut Atkinson (dikutip oleh Winkel, 1996, h. 76) motivasi berprestasi seseorang didasarkan pada dua hal, yaitu tendensi untuk meraih taraf prestasi maksimal dan tendensi menghindari kegagalan. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa ada individu yang lebih berorientasi untuk memperoleh keberhasilan yang berupa menghindari kegagalan, daripada yang berupa meraih taraf prestasi maksimal. Individu yang berorientasi untuk memperoleh keberhasilan yang berupa meraih taraf prestasi maksimal mengakui bahwa individu tersebut memiliki kemungkinan untuk gagal dan tidak meraih sukses seperti yang diharapkan, tetapi perhatiannya diarahkan pada prestasi yang baik, bahkan berusaha keras seandainya pernah mengalami kegagalan. Individu

tersebut dikatakan memiliki motivasi berprestasi tinggi dan cenderung berperilaku kompetitif untuk menjadi yang terbaik.

Penelitian yang dilakukan Elliot dan Sheldon (1997, h. 171) menunjukkan bahwa perasaan takut gagal bisa menjadi motivasi yang mendasari mengapa seseorang tidak mau berusaha mencapai apa yang dicita-citakannya. Individu yang sangat takut gagal selalu membayangkan kemungkinan dirinya tidak mampu.

Bagi remaja, kompetisi bermanfaat untuk memberikan warna, memperkaya pengalaman hidup remaja, dan usaha untuk mendapatkan penilaian di dalam kelompok sosialnya. Kompetisi memang seringkali diperlukan agar memacu untuk berprestasi sebaik-baiknya dan bila mungkin memenangkan persaingan tersebut. Selain itu kompetisi juga menyediakan aset perkembangan yang penting bagi remaja yaitu membantu menemukan realita diri. Sikap kompetitif pada remaja pria berbeda dengan remaja wanita. Pada masa ini remaja pria memiliki sikap kompetisi yang lebih menonjol dibandingkan dengan remaja wanita (Hurlock, 1993, h. 220).

Kompetisi baik bila dilakukan oleh remaja jika hal itu diperlukan untuk menjaga minat remaja dalam arah yang wajar, apabila remaja menyadari bahwa mereka mendapat kesempatan untuk bersaing dengan orang lain. Kompetisi selain dilakukan seseorang dengan cara yang sehat dan membangun, dapat juga dilakukan dengan cara yang tidak sehat. Kompetisi menjadi tidak sehat bila dilakukan semata-mata untuk mengalahkan orang lain. Hal ini mungkin dilakukan seseorang karena *self - esteem*nya yang rendah, sehingga untuk membuktikan kemampuannya mereka selalu ingin melebihi orang lain (Gunarsa, 1995, h. 143). Kondisi tersebut tampak jelas di sekolah, dimana para siswa bersaing untuk meraih prestasi yang paling baik dari yang lain. Pada saat

menjelang ujian sikap kompetitif siswa mengalami peningkatan. Keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain bahwa dalam ujian, siswa memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan kemampuan secara maksimal sehingga mampu meraih prestasi seperti yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara sikap terhadap kompetisi dengan motivasi berprestasi pada siswa SMU .

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap kompetisi dengan motivasi berprestasi pada siswa Sekolah Menengah Umum (SMU).

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperkaya teori tentang motivasi berprestasi dan sikap terhadap kompetisi dalam ruang lingkup psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi siswa SMU tentang pentingnya mengembangkan motivasi berprestasi dan sikap terhadap kompetisi untuk meraih prestasi semaksimal mungkin.